BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur secara fisik dan maupun psikologis dan memperoleh identitas personal. Di akhir periode kritis perkembangan ini, individu harus siap memasuki dunia dewasa dan mengemban berbagai tangggung jawab (Kozier, 2010). Kondisi ini mengakibatkan terjadinya berbagai disharmonisasi yang membutuhkan penyeimbangan sehingga remaja dapat mencapai taraf perkembangan psikososial yang matang dan adekuat sesuai dengan tingkat usianya (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2013).

Erikson dalam teori perkembangan psikososialnya menyatakan bahwa masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, terjadi pada masa remaja umur 10-20 tahun. Pencarian identitas diri tersebut berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, bagaimana perannya dalam keluarga maupun masyarakat.

Identitas personal individu merupakan sensasi individualitas dan keunikan yang disadari dan secara kontinu muncul sepanjang hidup. Individu seringkali memandang identitas mereka dari nama, jenis kelamin, usia, ras, asal etnis atau budaya, pekerjaan atau peran, bakat, karakteristik situasional lainnya (misalnya status perkawinan dan pendidikan). Identitas personal juga mencakup keyakinan dan nilai, kepribadian dan karakter. Sebagai contoh, apakah seseorang percaya diri, bersahabat, berhati-hati, murah hati, atau egois. Oleh karena itu, identitas personal terdiri dari identitas yang nyata dan faktual, seperti nama dan jenis kelamin, dan yang tidak nyata, seperti nilai dan keyakinan. Identitas adalah sesuatu yang membedakan diri sendiri dari orang lain(Kozier,2010).

Dengan demikian individu dapat menerima dan menyatukan kecenderungan pribadi, bakat, dan peran-peran yang diberikan baik oleh orangtua, teman sebaya maupun masyarakat yang pada akhirnya dapat memberikan arah tujuan dan arti dalam kehidupan mendatang.

Psikososial adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kondisi sosial seseorang dengan kesehatan mental/ emosionalnya. Psikososial melibatkan aspek psikologis dan sosial. (Ritonga, 2012). Remaja memerlukan penilaian kesehatan secara komprehensif untuk memastikan bahwa remaja dapat melewati masa pubertasnya dengan lancar. Maturasi seksual merupakan masalah penting lainnya selama remaja. Semua remaja harus dinilai derajat maturitas seksualnya. Pemantauan kemajuan derajat maturasi seksual merupakan komponen penting evaluasi proses pubertas yang telah berlangsung. Perubahan biologis, sosial dan kognitif selama masa remaja memiliki fokus pada perkembangan seksual. Merasa nyaman dengan satu jenis kelamin merupakan salah satu prinsip utama pada periode ini dan kemungkinan akan melibatkan berbagai pertanyaan dan eksperimen. Hampir setengah dari anak SMA pernah melakukan hubungan seksual. Sepuluh sampai 25% memiliki setidaknya satu kali pengalaman *homoseksual*.

Rata-rata seorang l*esbian* menyadari ke *homoseksual*-nya sejak remaja. Dalam penelitiannya pun ditemukan tiga factor umum terbentuknya identitas seksual pada remaja. Faktor tersebut adalah adanya broken home yang lebih mengacu pada kekerasan dalam rumah tangga, selain itu adanya trauma terhadap kaum laki-laki dan juga yang terakhir adalah karena masuknya remaja tersebut kedalam suatu komunitas yang didalamnya terdapat remaja-remaja yang mengaku dirinya *homoseksual*.

Perilaku seksual yang menyimpang masih merupakan hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang berbudaya ketimuran, masyarakat masih kental dan memegang teguh apa yang dinamakan dengan ajaran moral, etika, dan agama,

sehingga perilaku seksual yang menyimpang tentu bukanlah fenomena yang dapat diterima begitu saja. Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Douglas, Markus, 2015). Perilaku seksual meyimpang dilakukan oleh kelompok- kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih dikenal dengan istilah kelompok *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender/Transsexual).*

Dilansir dari sixpackmagazine.net, menurut survei CIA jumlah populasi LGBT tertinggi adalah di negara China, India, Eropa dan Amerika. Sedangkan Indonesia berada pada urutan nomor 5 setelah keempat negara tersebut. Para ilmuwan meyakini bahwa terdapat setidaknya 10% populasi LGBT di seluruh dunia. Itu berarti terdapat kurang lebih 750 juta jiwa dari kurang lebih 7,5 milyar populasi manusia di seluruh dunia. Jumlah ini hampir 3 kali lipat dari jumlah penduduk di Indonesia.

PBB menyatakan di tahun 2011 jumlah LGBT di Indonesia mencapai 3 juta orang, jumlah LGBT mencapai 3% jumlah penduduk Indonesia 7,5 juta orang (PBB, 2012). Pada tahun 2012 di Indonesia LGBT tercatat sebanyak 1.095.970 gay baik yang tampak maupun tidak, lebih dari 5% (66.180) mengidap HIV (Kemenkes, 2012). Berdasarkan data statistik pemerintah Indonesia tahun 2016 bahwa jumlah kaum gay mengalami peningkatan mencapai 10-20 juta orang.

Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah LBGT terbanyak, sebanyak 300.198 orang yang terindikasi merupakan LGBT. komunitas LGBT di Kota Depok semakin bertambah. Dari data AILA katanya, menunjukkan jumlah pelaku LGBT di berbagai daerah, yakni Bekasi tercatat 9000 orang, Tasikmalaya 3000 orang, dan Sukabumi 2000 orang. Provinsi dengan jumlah LGBT terbanyak se Indonesia itu dari Jawa Barat.

Total yang sekarang kami dapatkan ada 5.700 lebih komunitas gay yang ada di Kota Depok, sedangkan Data yang di himpun Ketua Pelaksana Harian Komisi Penanggulangan Aids (KPA) Kota Bogor, jumlah kaum *LGBT* mencapai 900 orang. Rinciannya, golongan Bisexual 311 orang, gay 235 orang dan transgender 38 orang. Populasi ini jumlahnya terus mengalami peningkatan seiring adanya fenomena pergeseran pandangan masyarakat Indonesia mengenai homoseksual.

Terjangkitnya para pelajar ke dalam "lubang hitam" LGBT semakin meningkat di era tekhnologi seperti sekarang ini, salah satunya yaitu dari maraknya penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Para pelajar yang umumnya aktif di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter WhatApp* dan *Instagram.* Media sosial tersebut dapat menjadi salah satu pintu untuk masuknya para pelajar ke lingkungan LGBT, seperti grup-grup media sosial yang anggotanya berisi penyuka sesama jenis dan berteman di media sosial dengan pengguna yang bertingkah laku seperti banci serta mengidolai artis-artis yang berperilaku sebagai banci (Hermawan dkk, 2017).

Propaganda perekrutan oleh kaum LGBT telah menyentuh berbagai media sosial, bahkan kelompok LGBT juga sudah menjalar ke kampus, sekolah dan tempat umum lainnya. Hal ini memberikan dampak bagi dunia pendidikan khusunya siswa disekolah yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homoseksual menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar dari pada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Sebanyak 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah (Dacholfany dan Khoirurrijal, 2016).

Kemudian Ketua Pengawas Pendidikan Garut Soni M.S. mencatat grup penyuka sesama jenis atau LGBT di *Facebook* diketahui sudah memiliki anggota 2.600 orang. Ia mendesak semua sekolahan yang ada di Garut untuk menindaklanjuti fenomena tersebut, agar pelajar tak salah dalam pergaulan karena anggota grup tersebut mengetahuinya dari lingkungan sekitarnya.

Penyebaran *LGBT* sudah mulai merambah kepada remaja dan pelajar, maka pendidikan harus mengambil peran dalam upaya membentengi remaja dan pelajar dari bahaya propaganda LGBT tersebut. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan bisa berperan penting dalam upaya preventif tersebut. Bimbingan dan konseling di dalam pendidikan dituntut untuk mampu menjawab berbagai permasalahan dan problematika yang dialami oleh klien. Dinamika kehidupan masyarakat di era modern ini banyak memunculkan problematika-problematika terkait pemanfaatan teknologi dan informasi, perbedaan budaya, isu-isu gender, gaya hidup dan masih banyak permasalahan lainnya dan semua permasalahan tersebut menjadi penyubur berkembangnya LGBT di masyarakat.

Pada saat memasuki masa remaja biasanya seseorang individu sedang mencari identitas diri dan sedang mencari lingkungan yang nyaman untuknya. Tetapi disamping itu pencarian identitas diri dan kesehatan psikososial remaja harus diketahui sejak dini, karena sangat penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang menyimpang kepada LGBT, sehingga perlu diteliti sejak awal.

Seorang remaja harus bisa memahami bagaimana pentingnya memahami identitas diri dan kesehatan psikososial, karena untuk membangun karekter seseorang harus dipersiapkan sejak dini. Saat tumbuh kembang remaja akan tau cara apa yang harus ia lakukan dan batasan, jika suatu saat dilingkungannya ada hal-hal yang menyimpang kepada LGBT.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 orang siswa/i SMA Negeri 9 Kota Bogor melalui kusieoner *google form* menunjukkan bahwa 5 dari 10 orang (50%) sangat setuju dengan bagaimana pentingnya gambaran identitas diri remaja terhadap LGBT dan 5 dari 10 orang (50%) setuju dengan adanya gambaran identitas diri remaja terhadap LGBT.

Kemudian, 4 dari 10 orang (40%) mempunyai kesehatan psikososial yang cukup baik dan 6 dari 10 orang (60%) mempunyai kesehatan psikososial yang kurang

baik dan mempunyai kemungkinan mengalami gangguan psikososial, maka dari sejak dini harus mencegahnya terlebih dahulu.

Dari latar belakang tersebut, peneliti akhirnya memilih SMAN 9 Kota Bogor sebagai tempat penelitian karena di SMA tersebut sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian seperti yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sederhana mengenai "Gambaran Identitas Diri dan Kesehatan Psikososial pada Remaja Tentang *Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT)* di SMAN 9 Kota Bogor"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membuat rumusan masalah nya yaitu: "Gambaran Identitas Diri dan Kesehatan Psikososial pada Remaja Tentang *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT)* di SMA Negeri 9 Kota Bogor"

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Diketahuinya gambaran identitas diri dan kesehatan psikososial pada remaja tentang *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender (LGBT)* di SMA Negeri 9 Kota Bogor

2. Tujuan Khusus

   a. Karakteristik remaja

   b. Teridentifikasinya gambaran identitas diri pada remaja di SMAN 9 Bogor

   c. Teridentifikasinya gambaran kesehatan psikososial pada remaja di SMAN 9 Bogor

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang Gambaran Identitas Diri dan Kesehatan Psikososial pada Remaja tentang *LGBT*

2. Bagi Institusi Pendidikan

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penilaian institusi, refrensi pembelajaran untuk mahasiswa dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Tempat Penelitian

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan tempat yang diteliti dapat melakukan menambah pengetahuan tentang identitas diri dan deteksi dini terhadap siswa didiknya khususnya dalam kesehatan psikososial sehingga dalam proses pembentukan karakter siswa didik menjadi optimal.